

# Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan

Rizka Adelia<sup>1</sup> ✉, Hasbi Sjamsir<sup>2</sup>, Rus Andraini<sup>3</sup>

Universitas Mulawarman, Indonesia <sup>1,2</sup>

Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Indonesia <sup>5</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v8i3.1383](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1383)

✉ Corresponding author:

[delrizka6@gmail.com](mailto:delrizka6@gmail.com)

## Article Info

## Abstrak

### Kata kunci:

*Peran Guru;  
Karakter Kemandirian;  
Metode Pembiasaan;*

### Keywords:

*Teacher's Role;  
Independent Character;  
Habituation method;*

Kemandirian penting dikembangkan sejak dini karena menjadi fondasi kepribadian dan kesiapan anak menghadapi kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan metode pembiasaan di sekolah tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental, melibatkan 15 anak, dua guru, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, observasi dan lembar analisis dokumen. Kemudian, dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, dilengkapi triangulasi sumber dan teknik serta member check untuk memastikan keabsahan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan yang sistematis dan konsisten efektif meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, dan rasa percaya diri anak. Secara praktis, hasil ini menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dan fasilitator, serta perlunya dukungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif agar kebiasaan kemandirian anak dapat terus berkembang.

### Abstract

Independence is important to develop from an early age because it forms the foundation of a child's personality and readiness to face life. The purpose of this study was to describe the role of teachers in fostering children's independence and to identify the factors that support and hinder the success of the habituation method in the school. The study used a qualitative approach with an instrumental case study design, involving 15 children, two teachers, and the school principal. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The instruments used were interview guidelines, observation, and document analysis sheets. The data were then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, supplemented with source and technique triangulation and member checks to ensure data validity. The findings show that the implementation of systematic and consistent habit formation methods effectively improves children's independence, responsibility, and self-confidence. In practical terms, these results emphasize the importance of the role of teachers as role models and facilitators, as well as the need for family support and a conducive school environment so that children's independence habits can continue to develop.

## 1. PENDAHULUAN

Masa perkembangan mulai tumbuh melalui proses belajar dan interaksi dengan lingkungan. Salah satu nilai karakter yang perlu untuk dikembangkan sejak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan melaksanakan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Erikson dalam Rahmi *et al.* (2023) mendefinisikan kemandirian sebagai perilaku seseorang dalam menyelesaikan suatu kegiatan secara mandiri tanpa mengandalkan orang lain. Sementara itu, Brewer dalam Rahmaninda (2024), menjelaskan bahwa kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemandirian tidak hanya terbatas pada kemampuan melakukan aktivitas secara fisik, tetapi juga mencakup rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan bersosialisasi. Menurut Hurlock (2011), pada awal masa kanak-kanak anak bersifat egosentris, namun melalui pengalaman dan interaksi sosial, mereka belajar menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepedulian terhadap orang lain. Proses ini menjadi dasar terbentuknya kemandirian emosional dan sosial yang berperan penting dalam perkembangan kepribadian. Dengan demikian, kemandirian anak usia dini bukan hanya mencerminkan kemampuan melakukan aktivitas tanpa bantuan, melainkan juga merupakan pondasi utama bagi pembentukan kepribadian dan kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Kemandirian yang terbentuk sejak dini memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan kehidupannya sosialnya. Anak yang mandiri menunjukkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (Maghfirah *et al.*, 2021). Selain itu, kemandirian juga berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian anak yang seimbang, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rahmi *et al.*, 2023). Covey dalam Alh<sub>q</sub> *et al.* (2020), menjelaskan bahwa kemandirian menjadi dasar terbentuknya pribadi yang proaktif, kreatif, serta memiliki kendali diri yang kuat. Anak yang terbiasa bersikap mandiri juga menunjukkan regulasi emosi yang baik dan kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial (Sjamsir *et al.*, 2024). Hal ini mempertegas bahwa kemandirian tidak hanya berdampak pada kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan emosional dan sosial anak.

Terlepas dari pentingnya kemandirian bagi perkembangan anak usia dini, realitas di lapangan menunjukkan bahwa karakter tersebut belum berkembang secara optimal. Permasalahan utama dalam studi ini adalah rendahnya kemandirian anak usia dini meskipun guru telah menerapkan metode pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar. Di beberapa lembaga PAUD, termasuk lembaga tempat penelitian ini dilakukan, anak-anak masih menunjukkan ketergantungan dalam melakukan aktivitas sederhana, seperti belum terbiasa menaruh barang pada tempatnya, tidak menghabiskan makanan, serta memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan tugas pribadi maupun kegiatan pembelajaran. Kondisi serupa juga ditemukan oleh (Lestari & Fathiyah, 2023), yang melaporkan bahwa sebagian besar anak usia 5–6 tahun masih bergantung pada guru dalam aktivitas sehari-hari. Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya kemandirian anak adalah pola asuh orang tua yang terlalu protektif (Salina *et al.*, 2024). Selain itu, taktik pembelajaran di lembaga PAUD yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan penguatan karakter (Efendi, 2024). Iswantiningtyas *et al.* (2023) menegaskan bahwa kurangnya konsistensi dalam penerapan pembiasaan serta minimnya keteladanan guru menjadi faktor penghambat utama berkembangnya kemandirian anak.

Upaya mengatasi permasalahan kemandirian anak usia dini tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai – nilai karakter melalui pengalaman langsung. Salah satu pendekatan yang relevan adalah metode pembiasaan, yang menekankan pembentukan perilaku positif melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten (Suhaini, 2021). Guru memiliki peran sentral dalam pelaksanaan metode ini, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing dalam menanamkan nilai karakter melalui aktivitas harian (Saputri, 2022). Keberhasilan metode pembiasaan sangat ditentukan oleh lingkungan belajar yang kondusif dan konsisten, karena suasana positif dapat mendorong anak meniru perilaku baik serta mengembangkan kemandirian secara alami (Sjamsir *et al.*, 2024). Dengan demikian, keterlibatan aktif guru menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan karakter kemandirian pada anak usia dini. Dalam melaksanakan peran tersebut, guru memerlukan strategi pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan, salah satunya melalui penerapan metode pembiasaan.

Metode pembiasaan merupakan pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara sadar, terarah, dan berkesinambungan sehingga membentuk kebiasaan dan karakter anak (Halimah, 2022). Kegiatan dalam metode ini meliputi kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan, yang membantu anak meniru dan membentuk anak meniru dan membentuk perilaku mandiri secara alami. Keunggulan metode pembiasaan terletak pada penerapannya yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian dapat berkembang tanpa tekanan (Anggraeni *et al.*, 2021). Selain itu, pembiasaan memiliki dampak jangka panjang karena perilaku yang dilakukan secara konsisten akan tertanam menjadi bagian dari kepribadian anak (Damayanti *et al.*, 2025). Metode ini juga dianggap efektif dalam penguatan pendidikan karakter karena mudah diterapkan oleh guru di berbagai kegiatan belajar, baik secara langsung maupun melalui keteladanan (Aini *et al.*, 2023). Sebagai bentuk dukungan terhadap penguatan karakter, Kemendikbud (2024) meluncurkan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang menekankan pentingnya pembiasaan positif untuk membentuk generasi yang sehat, cerdas, serta berkarakter mandiri.

Penelitian mengenai kemandirian anak usia dini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Rahmaninda (2024), menegaskan bahwa penerapan metode pembiasaan mencakup pengembangan

kemandirian anak dalam aspek emosional, fisik, intelektual, dan sosial. Sementara itu, Suhaini (2021) menemukan bahwa pembiasaan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan anak untuk tidak bergantung pada orang lain. Halimah (2022), menyoroti efektivitas pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan guru. Sejalan dengan itu, penelitian Yolanda (2023), menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan harian mampu menjadi bagian integral dari rutinitas belajar anak. Abidah (2021) juga menekankan pentingnya peran guru sebagai pembimbing dan pelatih yang menjalin komunikasi aktif dengan anak dan orang tua, serta menerapkan kegiatan pembiasaan secara berkelanjutan.

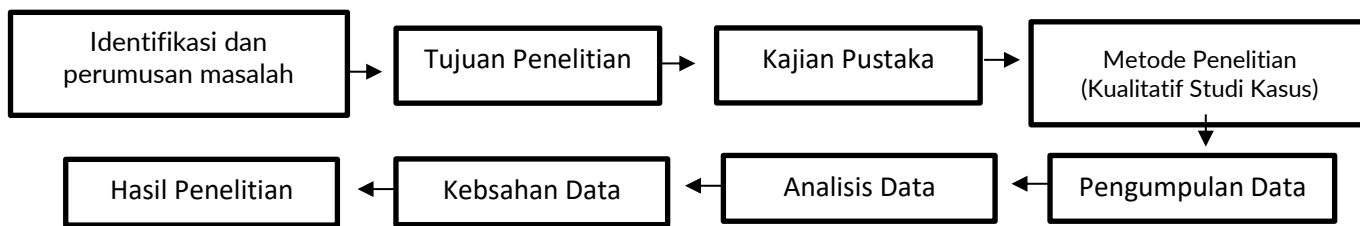
Walaupun berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti efektivitas metode pembiasaan, sebagian besar belum menguraikan secara mendalam praktik nyata penerapan metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menelaah praktik pembiasaan yang diterapkan guru dalam kegiatan harian anak usia 5–6 tahun. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana guru menyusun perencanaan yang matang, melaksanakan pembiasaan secara konsisten sesuai rencana, serta melakukan evaluasi terhadap keberhasilannya. Evaluasi tersebut bertujuan untuk menilai sejauh mana perencanaan yang dibuat telah berjalan efektif dalam pelaksanaan, sehingga pembentukan kemandirian anak dapat berlangsung secara sistematis. Pendekatan ini menempatkan kemandirian sebagai proses yang berkembang melalui pengelolaan kegiatan oleh guru, bukan hanya sebagai hasil akhir, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam penguatan strategi pembiasaan karakter pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi (a) bagaimana penerapan guru dalam menanamkan karakter kemandirian pada anak usia dini kelompok usia 5–6 tahun melalui metode pembiasaan (b) bagaimana peran guru dalam menanamkan karakter kemandirian pada anak usia 5–6 tahun melalui metode pembiasaan (c) apa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung guru dalam menanamkan karakter kemandirian pada anak usia 5–6 tahun melalui metode pembiasaan. Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter kemandirian anak usia 5–6 tahun, mencakup seluruh proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru secara menyeluruh sebagai fasilitator, motivator, teladan, evaluator, dan pengelola kelas dalam menumbuhkan kemandirian anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pembiasaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap penguatan praktik pembiasaan karakter kemandirian anak usia dini melalui kegiatan harian yang konsisten dan berkesinambungan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus instrumental, yang berfokus pada penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan kemandirian anak. Metode ini dipilih karena penelitian difokuskan pada satu lembaga (*one case*), yaitu TK Islam Istiqamah Balikpapan, sehingga memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam praktik pembiasaan yang dilakukan guru dalam konteks lingkungan sekolah tersebut. Penelitian dilaksanakan selama tiga minggu pada tahun 2025 dengan melibatkan 15 anak berusia 5–6 tahun, dua guru kelompok B, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Data yang dikumpulkan meliputi hasil observasi kegiatan pembiasaan di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumen pendukung seperti catatan perkembangan anak, modul ajar, program tahunan dan semester, peta konsep, jadwal kegiatan, poster pembiasaan positif serta visi dan misi sekolah.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi guru dan anak dalam kegiatan pembiasaan, sementara wawancara dengan guru dan kepala sekolah bertujuan menggali penerapan pembiasaan, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dokumentasi menelaah arsip dan catatan sekolah untuk memperkuat hasil temuan. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman observasi, wawancara, dan lembar analisis dokumen. Indikator instrumen meliputi penerapan pembiasaan (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), peran guru (fasilitator, motivator, teladan, evaluator, pengelola kelas, konselor), serta kemandirian anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Gambar 1). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta dilakukan member check.



Gambar 1. Alur Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Kemandirian pada Anak

Hasil penelitian di TK Islam Istiqamah menunjukkan bahwa guru menerapkan metode pembiasaan sebagai strategi utama dalam menanamkan karakter kemandirian pada anak usia dini. Strategi ini dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berlangsung secara berkesinambungan. Metode pembiasaan sendiri menekankan rutinitas yang dilakukan secara konsisten sehingga perilaku positif berkembang menjadi kebiasaan sehari – hari (Anggraeni et al., 2021). Dalam praktiknya di sekolah, metode pembiasaan difokuskan pada berbagai kegiatan nyata yang dilakukan guru bersama anak, mencakup pembiasaan rutinitas, keteladanan, kegiatan terprogram, dan pembiasaan spontan. Kegiatan – kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak mandiri sekaligus menginternalisasi nilai-nilai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembiasaan, guru terlebih dahulu melakukan perencanaan yang matang agar mendukung kelancaran kegiatan. Hal ini sejalan dengan temuan Nardawati (2021), yang menyatakan bahwa guru perlu menyiapkan program kegiatan, media pendukung, serta mengatur lingkungan belajar sehingga anak dapat berlatih mandiri secara terarah dan optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah beliau menyatakan seperti ini.

*“Proses penyusunan program pembiasaan dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi kebutuhan anak dan tujuan yang ingin dicapai, kemudian dikembangkan program serta sumber daya pendukung” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 2025).*

Tahap perencanaan ini menunjukkan bahwa guru tidak sekadar menyiapkan aspek teknis kegiatan, tetapi juga merancang lingkungan belajar yang mendukung serta mendorong berkembangnya kemandirian anak. Dengan demikian, proses perencanaan menjadi landasan penting agar kegiatan pembiasaan dapat berjalan sistematis, relevan dengan kebutuhan anak, serta sejalan dengan tujuan pengembangan karakter kemandirian (Cahyani & Joko Raharjo, 2021).

Setelah tahap perencanaan tersusun dengan baik, rencana yang telah disiapkan diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan (Marheni et al., 2025). Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan serta keterlibatan aktif anak dalam pengalaman belajar langsung (Pambudi et al., 2019). Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembiasaan diterapkan melalui rutinitas harian seperti berdoa sebelum belajar, berbaris sebelum masuk kelas, menata sepatu di loker, mencuci tangan sebelum makan, dan merapikan alat belajar setelah digunakan. Selain itu, terdapat kegiatan mingguan seperti upacara dan senam yang turut melatih tanggung jawab dan kemandirian anak. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru berikut.

*“Setiap pagi anak sudah dibiasakan untuk masuk kelas sendiri, menaruh sepatu di loker, dan menyiapkan alat belajarnya. Anak – anak sudah terbiasa melakukan hal tersebut, sehingga saat anak itu melakukan hal tersebut mereka hanya perlu diarahkan dari jauh agar anak melakukannya sendiri. Dalam kegiatan upacara bahkan senam melatih rasa percaya diri anak” (Wawancara dengan Ibu AAN, 2025).*

Rutinitas yang konsisten ini menumbuhkan sikap inisiatif, tanggung jawab, serta kemandirian sejak dini. Sejalan dengan Halimatussa’diah at el (2023), pengulangan perilaku melalui rutinitas harian berperan penting dalam membentuk kemandirian anak karena anak belajar mengelola diri dan bertanggung jawab terhadap aktivitasnya. Selain rutinitas, pembiasaan kemandirian juga diperkuat melalui keteladanan guru. Anak belajar dengan mengamati perilaku guru tidak hanya memberikan instruksi verbal, sehingga nilai kemandirian dapat ditiru secara alami. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru berikut.

*“Guru itu jadi contoh dulu. Kalau kita selesai makan langsung membersihkan meja, anak-anak otomatis ikut meniru. Dari situ mereka belajar tanggung jawab tanpa harus disuruh.” (Wawancara dengan Ibu DUD, 2025).*

Guru juga melaksanakan kegiatan terprogram seperti *cooking class*, *field trip*, atau *outbound* yang bertujuan menumbuhkan kemandirian melalui pengalaman langsung. Kegiatan ini melatih anak mengambil keputusan, bekerja sama, dan bertanggung jawab, sekaligus mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif melalui pengalaman nyata yang menyenangkan. Adapun pembiasaan spontan muncul dari situasi nyata di lingkungan sekolah tanpa perencanaan sebelumnya. Salah satu guru mengungkapkan berikut.

*"Pembiasaan spontan muncul saat situasi nyata, misalnya anak diarahkan membantu teman yang membutuhkan, melatih kemandirian dan empati."* (Wawancara dengan Ibu E, 2025).

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan tanpa langsung membantu anak, agar anak berinisiatif dan belajar menyelesaikan masalah sendiri. Sebagaimana salah satu guru menambahkan berikut.

*"Guru tidak langsung mengintervensi dengan membagikan alat atau perlengkapan, karena sejatinya anak-anak itu bisa, hanya perlu diarahkan saja."* (Wawancara dengan Ibu AAN, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing yang menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan yang konsisten (Fitriani et al., 2025). Dengan demikian, penerapan metode pembiasaan di sekolah tidak hanya berorientasi pada rutinitas harian, tetapi juga menekankan penguatan nilai karakter dan pengembangan potensi kemandirian anak secara berkelanjutan. Evaluasi dari pembiasaan dilakukan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dalam proses pembiasaan serta memberikan umpan balik bagi pendidik dan peserta didik (Marlina et al., 2024). Evaluasi juga digunakan untuk menilai capaian perkembangan, mengidentifikasi kesulitan anak, serta menjadi dasar perbaikan kualitas pembelajaran (Huljannah, 2021). Dalam penerapan pembiasaan kemandirian, evaluasi dilakukan melalui observasi, refleksi, dan penilaian berkelanjutan guna memastikan perkembangan anak selaras dengan tujuan pembelajaran (Makki & Aflahah, 2019). Dalam praktiknya di sekolah, guru menilai kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas, menata perlengkapan pribadi, berinisiatif, membantu teman, mengekspresikan emosi, serta memecahkan masalah secara mandiri. Penilaian dilakukan menggunakan catatan anekdot dan lembar ceklis dengan indikator "belum muncul" dan "sudah muncul", sesuai dengan capaian perkembangan jati diri yang tercantum dalam modul ajar. Hasil evaluasi kemudian disampaikan kepada orang tua agar pembiasaan mandiri yang telah terbentuk di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan rumah. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu guru menyatakan berikut.

*"Perkembangan anak berbeda-beda, tergantung stimulasi di sekolah dan rumah. Jika ada anak yang kurang mandiri, kami diskusikan dengan orang tua agar pembiasaan selaras. Penilaian dicatat di modul ajar, ceklis, dan jurnal harian, sehingga dapat diketahui sejauh mana anak sudah mandiri dan apa yang perlu dibantu"* (Wawancara dengan Ibu E, 2025).

Dengan demikian, tahap evaluasi mencerminkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penilai, tetapi juga sebagai pendamping yang memastikan proses pembiasaan kemandirian berlangsung secara berkesinambungan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.



**Gambar. 2. Dokumentasi Aktivitas Kegiatan Nyata dalam Pembiasaan Kemandirian Anak**

#### *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Kemandirian Melalui Metode Pembiasaan*

Menurut Menurut Djamarah dan Zain (Rahma, 2023), guru merupakan individu yang memiliki pengalaman dan kompetensi dalam mendidik, serta berperan penting dalam membimbing peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak, baik ke arah positif maupun negatif. Kepribadian guru yang berwibawa, bertanggung jawab, dan konsisten memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap serta

perilaku anak (Salsabilah et al., 2021). Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian sejak usia dini. Tanggung jawab tersebut tidak hanya terbatas pada proses transfer pengetahuan, melainkan juga mencakup pembentukan sikap, moral, dan keterampilan hidup anak (Sulistiani et al., 2023). Sejalan dengan pandangan Mahmud (Arsad, 2020), guru digambarkan sebagai *mu'allim*, yakni sosok yang menghadirkan perubahan perilaku melalui keteladanan, bimbingan, dan pemberian fasilitasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru di sekolah tersebut, diperoleh temuan bahwa guru berperan signifikan dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui kebiasaan yang diterapkan sejak anak datang hingga waktu kepulangan. Kepala sekolah menegaskan sebagai berikut.

*"Peran guru sangat penting karena guru berperan sebagai model atau teladan yang dapat dicontoh oleh anak-anak dalam hal perilaku mandiri model atau teladan. Selain menjadi teladan, guru juga bertugas memberikan pengawasan dan bimbingan saat anak melakukan kegiatan, sekaligus memberikan umpan balik yang membangun. Dengan rutinitas yang konsisten, guru membantu anak terbiasa mandiri, sekaligus memberi kesempatan, dukungan, dan motivasi agar anak percaya diri melakukan sesuatu sendiri." (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 2025).*

Guru juga menambahkan bahwa pembiasaan akan lebih efektif jika disampaikan melalui contoh nyata dibandingkan dengan perintah verbal. Misalnya, saat kegiatan makan bersama, guru mencontohkan cara bergiliran mengambil makanan, berbagi dengan teman, dan menjaga ketertiban. Secara bertahap, anak meniru perilaku tersebut hingga terbentuk kebiasaan mandiri yang konsisten. Berikut penuturan dari guru kelas tentang pentingnya peran guru.

*"Peran guru sangat penting karena guru itu menjadi model atau contoh yang dilihat langsung oleh anak-anak di lingkungan sekolah. Anak-anak usia dini cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya, apalagi guru yang setiap hari berinteraksi langsung dengan mereka. Jadi dalam proses pembiasaan, guru benar-benar menjadi sosok yang memberikan teladan. Selain menjadi contoh, guru juga punya peran sebagai pembimbing dan motivator bagi anak. Kemandirian anak dibangun lewat kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah. Misalnya, anak dibiasakan mencuci tangan sebelum makan, makan bersama di kelas, bermain di halaman, melepas sepatu dan menyimpannya ke dalam loker. Dari situ, anak-anak juga belajar mengantri, dan itu termasuk bagian dari latihan kemandirian." (Wawancara dengan Ibu DUD, 2025)*

Selain menjadi teladan, guru juga bertindak sebagai fasilitator dengan menyediakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Ketersediaan media serta fasilitas sederhana dimanfaatkan untuk melatih anak mengelola aktivitas pribadi, seperti melepas sepatu, mencuci tangan, makan dengan tertib, serta merapikan alat belajar. Pengelolaan kelas juga diatur melalui rutinitas konsisten dalam sistem sentra. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, pengelolaan kelas di sekolah tersebut dilakukan melalui rutinitas yang konsisten dan berulang. Berikut penuturan dari guru kelas mengenai aktivitas

*"Ditahun ini kita memulai sistem sentra, dimana rutinitas selalu sama dan diulang-ulang, mulai dari penataan alat hingga urutan kegiatan. Dengan begitu anak terbiasa mengenali lingkungan dan bisa memprediksi aktivitas selanjutnya." (Wawancara dengan guru AAN, 2025).*

Guru juga menjalankan peran sebagai evaluator dengan melakukan pemantauan harian terhadap perkembangan anak. Penilaian dilakukan melalui catatan anekdot, daftar cek, serta dokumentasi hasil karya anak. Data perkembangan direkap secara mingguan maupun bulanan, kemudian dirangkum dalam laporan semester pada aspek jati diri. Evaluasi juga melibatkan refleksi guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk menyempurnakan pelaksanaan pembiasaan. Temuan ini memperkuat pandangan vanderbergh dalam (Sulistiani et al., 2023), yang menegaskan bahwa peran guru dalam pendidikan mencakup aspek penting, yakni sebagai fasilitator, motivator, teladan, penilai, konselor, pengelola kelas, dan perancang kurikulum yang relevan untuk mendukung pembelajaran. Halimah (2022), menegaskan bahwa metode pembiasaan dapat menanamkan nilai kemandirian secara efektif jika dilakukan secara rutin dan konsisten. Dengan pembiasaan berkelanjutan, perilaku anak berkembang menuju sikap disiplin, tanggung jawab, serta mandiri (Nur Solihah & Imam Faizin, 2021). Oleh karena itu, peran guru dalam pembiasaan sangat krusial agar karakter kemandirian tertanam kuat sejak usia dini (Na'u & Listyaningrum, 2023). *Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Karakter Kemandirian Melalui Metode Pembiasaan*

Proses penanaman karakter kemandirian di sekolah tersebut tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa efektivitas penerapan metode pembiasaan dipengaruhi oleh kondisi internal anak, pola asuh keluarga, serta dukungan lingkungan dan ketersediaan sarana prasarana. Pada aspek internal, keberhasilan pembiasaan sangat bergantung pada kesiapan psikologis dan kemampuan diri anak.

Beberapa hambatan yang muncul berasal dari faktor emosional seperti rasa takut, kecemasan, dan ketergantungan yang berlebihan terhadap orang lain. Kepala sekolah menjelaskan berikut.

*“Kalau hambatannya itu biasanya dari dalam diri anak ya, misalnya ada rasa takut, cemas, atau terlalu bergantung sama orang lain. Kadang juga anak kurang punya keterampilan sosial, jadi susah berinteraksi dengan temannya. Ada juga yang merasa minder, punya persepsi negatif terhadap dirinya sendiri, sehingga membuat kemandiriannya sulit berkembang.”* (Wawancara dengan kepala sekolah, 2025).

Sebaliknya, beberapa kondisi internal justru berfungsi sebagai pendorong. Kemampuan anak dalam memproses informasi, kematangan berpikir, serta keterampilan regulasi emosi dapat mempercepat perkembangan kemandirian. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu guru menyatakan berikut.

*“Yang sangat mendukung maupun menghambat itu salah satunya kecerdasan ya. Karena anak bisa menerima informasi, memproses informasi, lalu merespon informasi. Jadi ketika anak itu cukup cerdas, saat diberi contoh mereka cepat menangkap dan langsung bisa melakukan. Itu akan lebih mudah pembiasaan kemandiriannya.”*(Wawancara dengan ibu AAN, 2025).

Temuan ini juga didukung oleh Qistia et al (2019), yang menunjukkan adanya hubungan positif antara regulasi diri dan kemandirian anak usia 5–6 tahun, dimana semakin tinggi kemampuan regulasi diri anak, semakin baik pula tingkat kemandiriannya. Hasil Penelitian Wahyuni & Al Rasyid (2022), juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa anak yang memiliki daya tangkap dan kontrol emosi yang baik lebih mudah menyesuaikan diri terhadap proses pembiasaan, sedangkan anak yang sulit mengendalikan emosi cenderung bergantung pada orang lain. Dengan demikian, usia, kematangan berpikir, dan regulasi diri merupakan faktor internal yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak melalui metode pembiasaan.

Pada anak berkebutuhan khusus seperti ADHD juga menghadapi tantangan tambahan, seperti kesulitan fokus dan hiperaktivitas. Namun, dengan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat anak, mereka tetap dapat menunjukkan respon positif (Septian & Kurniawan, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, salah satu guru menyampaikan berikut.

*“Sering kali pada anak dengan ADHD atau autisme, memang terlihat kurang fokus saat pembelajaran di kelas, seolah-olah tidak mendengarkan. Tapi, ketika guru memberi tahu dengan cara yang menarik dan sesuai minatnya, anak-anak ini justru bisa langsung melakukannya tanpa harus diulang berkali-kali. sekolah tetap berusaha mengoptimalkan faktor pendukung dengan cara memberikan kegiatan atau kesempatan yang sesuai, sehingga potensi dan kemandirian mereka tetap bisa berkembang.”* (Wawancara dengan ibu AAN, 2025).

Selain faktor internal, pola asuh keluarga juga sangat menentukan keberhasilan pembiasaan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif atau dimanjakan cenderung memiliki motivasi rendah untuk mandiri, sedangkan pola asuh demokratis memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melakukan sesuatu secara mandiri (Salina et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara, anak yang diasuh oleh nenek atau sering mendapatkan bantuan berlebihan umumnya menunjukkan kecenderungan mudah mengeluh saat menghadapi tugas di sekolah. Sejalan dengan pernyataan salah satu guru berikut.

*“Misalnya lingkungan orang tua, pola asuh, atau kalau diasuh nenek, itu sangat berpengaruh. Karena ketika di sekolah kita biasakan ‘ayo harus bisa sendiri, ayo coba berjuang sendiri’, tapi kalau di rumah atau bersama kakek-neneknya semua dilayani karena kasihan masih anak-anak, itu jadi mengurangi motivasi anak. Akhirnya ketika di sekolah, daya juang dan kemauan untuk mencoba jadi rendah, lebih banyak mengeluh”* (Wawancara dengan ibu AAN, 2025).

Temuan ini selaras dengan Hurlock dalam Nuriah et al. (2020), bahwa pola asuh overprotektif dapat menyebabkan anak bergantung pada orang lain. Sebaliknya, dukungan dan motivasi dari orang tua berperan penting dalam mempercepat perkembangan kemandirian anak (Salina et al., 2024). Faktor lingkungan dan sarana prasarana sekolah juga memberikan kontribusi penting dalam keberhasilan penerapan pembiasaan. Sekolah menyediakan fasilitas pendukung seperti rak sepatu, loker, serta lingkungan kelas yang nyaman digunakan untuk melatih anak bertanggung jawab terhadap barang pribadinya. Sekolah juga menyediakan program tambahan seperti cooking class, outbound, kunjungan sosial, upacara bendera, dan field trip yang dirancang untuk menumbuhkan inisiatif anak bahkan kemandiriannya Sekolah juga melengkapi pembelajaran dengan kegiatan seperti cooking class, outbound, kunjungan sosial, upacara bendera, dan field trip yang dirancang untuk menumbuhkan inisiatif serta kemandirian anak melalui pengalaman langsung. Kepala sekolah menegaskan bahwa ketersediaan alat permainan edukatif yang memadai, ruang belajar yang nyaman, dan aktivitas yang menarik membantu anak lebih mandiri dalam mengurus barang pribadi dan menyelesaikan tugasnya sendiri. Temuan ini sejalan dengan Atalia et al. (2021), bahwa

fasilitas belajar yang memadai mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Serta Sjamsir et al (2024), yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan belajar yang mendukung.

Secara keseluruhan, keberhasilan pembiasaan kemandirian anak dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal anak, pola asuh keluarga, dan dukungan sarana prasarana sekolah. Meskipun masih ditemukan kendala seperti ketidaksiapan emosional anak dan kurangnya konsistensi pola asuh tetap di rumah, guru tetap berupaya mengatasinya melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, anak diharapkan berkembang menjadi pribadi mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan pada tahap perkembangan selanjutnya.

#### 4. KESIMPULAN

Penerapan metode pembiasaan menunjukkan efektivitas dalam menanamkan karakter kemandirian anak usia dini. Prosesnya dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Guru menyiapkan program kegiatan dan lingkungan belajar yang mendukung praktik kemandirian anak, kemudian melaksanakan pembiasaan rutin, keteladanan, kegiatan terprogram, serta pembiasaan spontan dengan peran sebagai teladan, fasilitator, dan motivator. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi dan refleksi terhadap perilaku anak dalam menyelesaikan tugas mandiri dan bekerja sama. Keberhasilan pembiasaan kemandirian dipengaruhi oleh faktor internal anak, pola asuh keluarga, serta dukungan sarana prasarana sekolah. Dengan pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan, anak menunjukkan perkembangan kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri yang menjadi dasar penting bagi kesiapan mereka menghadapi tahap perkembangan selanjutnya.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Hasbi Sjamsir, M.Hum., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga besar TK Islam Istiqamah yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta kontribusi dalam bentuk bantuan dan motivasi, sehingga penelitian sekaligus penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

#### 6. REFERENSI

- Aini, Qurrotu. Faturahman, Nandang. Darmawan, D. (2023). Penerapan penguatan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan guna pembentukan kemandirian anak usia dini di kb azzahroh serang. 6, 98–113. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1051>
- Alhq, L. A., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2020). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.30653/001.202041.122>
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Arsad, M. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 88–101. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.167>
- Atalia, Dewi Ferawati, & Asyruni Multahada. (2021). Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 4(1), 27–34. <https://doi.org/10.37567/prymerly.v4i1.391>
- Cahyani, N., & Joko Raharjo, T. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di PAUD Sekolah Alam Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 53–65. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i1.15>
- Damayanti, M., Elan, E., & Gandana, G. (2025). Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(2), 419–425. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.1868>
- Efendi, D. J. (2024). PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEJAK USIA DINI DI PAUD. *kemendikbud.go.id*. <https://bpmpaceh.kemendikbud.go.id/pembentukan-karakter-anak-sejak-usia-dini-di-paud/>
- Fitriani, & Irhaman & Nafis, Badratun & Liiman, M. (2025). Peran Guru Dalam Menerapkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Serbambi Ilmu*, 26(1), 2. <https://doi.org/10.46787/tthr.v14i2.4011>
- Halimah, N. (2022). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Dharma Wanita Padang Cermin*. Skripsi
- Halimatussa'diah, Y. et al. (2023). PENERAPAN METODE PEMBIASAAN UNTUK MENDORONG PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK. 90–96. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.314>
- Huljannah, M. (2021). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Oleh : Miftha Huljannah PGMI FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo ABSTRAK Keywords : Evaluation , Learning , Role Evaluation PENDAHULUAN Proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam dunia p. *Education Jurnal*, 2(2), 164–180. <https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.157>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (hal. 117–118).

<https://urli.info/1exx1>

- Iswantiningtyas, V., Wulansari, W., Khan, R. I., Pristiani, Y. D., & Nursalim, N. (2023). PENANAMAN KEMANDIRIAN ANAK 5-6 TAHUN (Studi di Taman Kanak-Kanak Pranggang II, Kediri). *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 109. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i2.1828>
- Kemendikbud. (2024). *Peluncuran 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. kemendikbud.go.id. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/peluncuran-7-kebiasaan-anak-indonesia-hebat-pada-jumat-27-12-2024/>
- Lestari, S., & Fathiyah, K. N. (2023). Analisis Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 398-405. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3693>
- Maghfirah, F., Nurani, Y., & Nurjannah, N. (2021). Pengaruh Persepsi Orang Tua terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5-6 Tahun di Samarinda. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 76-86. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.35220>
- Makki, M. I., & Aflahah. (2019). konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran. In *Duta Media Publishing*. [https://www.google.co.id/books/edition/KONSEP\\_DASAR\\_BELAJAR\\_DAN\\_PEMBELAJARAN/GXz7DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+pembelajaran&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/KONSEP_DASAR_BELAJAR_DAN_PEMBELAJARAN/GXz7DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+pembelajaran&printsec=frontcover)
- Marheni, W., Lestari, P. W., Sababalat, L., & Novalia, L. (2025). Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran yang Efektif. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 48-56. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/ssc>
- Marlina, Irfiana, Y., Ismail, & Hilaliati, N. (2024). Pentingnya Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 214-226.
- Na'u, F. F. M., & Listyaningrum, E. M. (2023). Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembiasaan Sehari - hari. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 372-380. <https://doi.org/10.51874/jjps.v4i2.128>
- Nur Solihah, & Imam Faizin. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(1), 36-55. <https://doi.org/10.58410/al-athfal.v2i1.479>
- Nuriah, Hastuti, D., Maharani Asnatasari, E., & Nuraini, F. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak di TK Alifa Moslem Montessori Bilingual Pre-School. *Kumara Cendekia*, 9, 1-7. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Pambudi, M. I., Winarno, M. E., & Dwiyoogo, W. D. (2019). Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11906>
- Qistia, N., Kurnia, R., & Novianti, R. (2019). Hubungan Regulasi Diri dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(3), 61-72. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.35>
- Rahma, Ai. (2023). *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Di Kb Tunas Pertiwi Josari Jetis Ponorogo* [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62880/1/18104030078\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62880/1/18104030078_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)
- Rahmaninda, A. (2024). Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Permata Hati Desa Jomin Barat Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang. *Journal GEEJ*, 7(2). [https://repository.uinsaizu.ac.id/26265/1/Annisa%20Rahmaninda\\_Penerapan%20Metode%20Pembiasaan%20dalam%20Pembentukan%20Kemandirian%20Anak%20Usia%20Dini%20di%20PAUD%20Permata%20Hati%20Desa%20Jomin%20Barat%20Kecamatan%20Kotabaru%20Kabupaten%20Karawang.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/26265/1/Annisa%20Rahmaninda_Penerapan%20Metode%20Pembiasaan%20dalam%20Pembentukan%20Kemandirian%20Anak%20Usia%20Dini%20di%20PAUD%20Permata%20Hati%20Desa%20Jomin%20Barat%20Kecamatan%20Kotabaru%20Kabupaten%20Karawang.pdf)
- Rahmi, M., Elan, E., & Rahman, T. (2023). Perkembangan Kemandirian Anak Usia (5 - 6 Tahun) Di TK IT Al Amin Saguling Panjang Kawalu Tasikmalaya Mutia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1980), 1349-1358. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17629>
- Salina, E., Thamrin, M., & Sutarmanto. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudatul Athfal Babussalam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(6), 1-10. <https://doi.org/10.26418/jppk.v3i6.5857>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Saputri, D. I. (2022). Pentingnya Peran guru profesional dalam meningkatkan pendidikan. *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM*, 1-12. <https://dx.doi.org/10.20527>
- Sjamsir, H., Rozie, F., Ayu Dewi, S., & Liana, H. (2024). Parental Role: Internalization of the Development of Independent, Disciplined, and Responsible Character Values for Children Aged 5-6 Years. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 18-29. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.02>
- Suhaini, S. (2021). Pengaruh Metode Pembiasaan dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini di TK Nurul Hikmah NW Pepao NTB. *Yasin*, 3(3), 445-457. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i3.1118>
- Nardawati, (2021). *PERENCANAAN PENDIDIKAN YANG BAIK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL*. 6(2), 14-25. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.254>
- Sulistiani, I., Nugraheni, N., Guru, P., Dasar, S., & Semarang, U. N. (2023). *MAKNA GURU SEBAGAI PERANAN*

PENTING DALAM DUNIA. 3, 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>

Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>

Wijaya, septian & Kurniawan, F. (2025). Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd). *Encyclopedia of Contemporary American Social Issues: Volume 1: Business and Economy: Volume 2: Criminal Justice: Volume 3: Family and Society: Volume 4: Environment, Science, and Technology*, 1–4(03), 791–800. <http://Juenalmedikahutama.com>